

## Antisipasi Pemuda Nelayan dalam Menghadapi Konflik

### *The Anticipation of Young Fisherman in Facing Conflict*

Nisa Bartisiyah Afifa

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

Alamat: Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia 60286

Email: nisabatrishyah@gmail.com

#### Abstrak

Nelayan sering menghadapi kendala-kendala ketika melaut. Berdasarkan observasi ditemukan konflik antar nelayan *payang* Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan dan nelayan tradisional Desa Pangkahkulon, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik. Konflik antar nelayan ini menarik dikaji lebih mendalam. Rumusan masalah penelitian ini 1) apa jenis-jenis nelayan, 2) variasi konflik dan strategi mengantisipasinya. Tujuan penelitian ini untuk menggali latar belakang konflik, upaya menanggulangi konflik, strategi nelayan dan keterlibatan generasi muda dalam mengantisipasi konflik yang berkepanjangan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode etnografi. Teknik menggali data kualitatif melalui observasi dan mewawancarai mendalam 11 informan. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dengan teori konflik Ralf Dahrendorf dan strategi antisipasi kendala dari James M. Acheson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe nelayan lautan bebas yang menggunakan *payang* dan nelayan pantai menggunakan jaring tradisional ketika melaut. Timbulnya konflik ini disebabkan perbedaan alat tangkap, kelangkaan sumber daya perikanan dan batas laut tidak jelas. Akibatnya terjadi pembakaran perahu, konflik fisik, penangkapan 7 perahu dan *payang* sebagai bukti pelanggaran dalam melaut. Sehingga dari variasi konflik yang terjadi, menyadarkan nelayan untuk melakukan strategi dalam mengantisipasinya yaitu strategi pada nelayan *payang* 1) melihat situasi dan kondisi sebelum menurunkan *payang*, 2) menghindari nelayan lain, 3) segera memutar balikkan perahu ketika ada tanda-tanda bendera, 4) tidak menepi ke pinggir laut, 5) kesadaran bagi nelayan untuk mengantisipasi hal-hal yang dapat merugikan. Strategi nelayan tradisional adalah 1) waktu melaut bergantian, 2) melihat situasi dan kondisi sebelum menebar jaring, 3) menunggu jaring untuk mengingatkan nelayan lain yang mendekati alat tangkapnya.

**Kata Kunci:** Nelayan *payang*, nelayan tradisional, pemuda nelayan, konflik, strategi mengantisipasi konflik.

#### Abstract

*Fishermen often face obstacles when going to sea. Based on observations, it was found that there was a conflict between the payang fishermen in Weru Village, Paciran District, Lamongan Regency and traditional fishermen in Pangkahkulon Village, Ujungpangkah District, Gresik Regency. This conflict between fishermen is interesting to be studied in more depth. The research problem formulation is 1) what are the types of fishermen, 2) conflict variations and strategies to anticipate them. The purpose of this study is to explore the background of the conflict, efforts to overcome conflict, fishing strategies and the involvement of the younger generation in anticipating a prolonged conflict. The method used in this research is ethnographic method. The technique of finding data is through observation by interviewing eleven informants. The data analysis technique used is qualitative with Ralf Dahrendorf's conflict theory and the strategy of anticipating obstacles from James M. Acheson. The results of this study indicate that the types of open sea fishermen who use payang and coastal fishermen use traditional nets when going to sea. This conflict arises due to differences in fishing gear, scarcity of fishery resources and unclear sea boundaries. This resulted in the burning of boats, physical conflicts, the arrest of 7 boats and an umbrella as evidence of violations at sea. So, from the variation of conflicts that occur, make fishermen aware of strategies to anticipate them, namely strategies for payang fishermen 1) seeing the situation and conditions before lowering the payang, 2) avoiding other fishermen, 3) immediately turning the boat around when there are flag signs, 4) not to the edge of the sea, 5) awareness for fishermen to anticipate things that can be detrimental. The strategies of traditional fishermen are 1) taking turns at sea, 2) observing the situation and conditions before casting nets, 3) waiting for the nets to alert other fishermen who are approaching their fishing gear.*

**Keywords:** *payang fishermen, traditional fishermen, young fishermen, conflict, anticipating strategies*

## Pendahuluan

Konflik antar nelayan di Indonesia sendiri sering terjadi, baik konflik yang tidak nampak dan konflik yang nampak di permukaan. Konflik di kalangan nelayan ini memiliki akar serabut yang cukup rumit. Banyak seluk beluk yang menjadikan sebab-sebab terjadinya konflik di antara nelayan. Untuk memahami terjadinya konflik, maka harus mengetahui jenis-jenis nelayan terlebih dahulu. Nelayan di Indonesia sangat bervariasi, untuk membedakan nelayan satu dengan nelayan lainnya perlu mengetahui jenis-jenis nelayan. Menggolongkan jenis-jenis nelayan digunakan untuk mengetahui perbedaan tipe nelayan mulai dari durasi melaut, batas melaut dan peralatan yang digunakan oleh nelayan. Hal tersebut dibedakan untuk memahami perilaku nelayan baik dari segi sosial, budaya dan ekonomi. Menurut Andriati (2012:61) terdapat “tiga tipe nelayan (1) tipe nelayan bebas, (2) nelayan pantai, (3) nelayan sungai, rawa dan hutan”.

Begitupun dengan nelayan di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan dan Desa Pangkahkulon, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik. Jenis nelayan di Desa Weru merupakan tipe nelayan bebas yang melaut dengan jarak 12 mil, dengan menggunakan alat penangkapan ikan berupa *payang*. Sedangkan untuk jenis nelayan di Desa Pangkahkulon merupakan tipe nelayan pantai yang melaut kurang dari 4 mil. Alat penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan Pangkahkulon adalah jaring tradisional. Perbedaan diantara kedua jenis nelayan tersebut, sering kali menyebabkan konflik. Konflik yang terjadi antar nelayan, dapat menimbulkan kerugian diantara kedua belah pihak.

Fisher & Kartikasari (2001 dalam Kusnadi 2003) mengatakan bahwa ketegangan sosial akan menjadi tindakan kekerasan massal jika dalam menangani sengketa sumber daya tidak ada wadah dari beberapa pihak yang menangani masalah tersebut. Sebuah kasus konflik antar nelayan tentunya ditangani oleh masyarakat nelayan, para pemangku dan pemerintahan daerah. Untuk itu kewenangan pemerintah daerah dalam mengatasi masalah yang terjadi pada wilayah perikanan, maka pemerintah harus memahami konflik yang terjadi sebelum mengambil keputusan. Kusnadi (2003) menjelaskan bahwa dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya perikanan yang harus diperhatikan bersama adalah kebijakan yang dibuat untuk daerah dalam meningkatkan kesejahteraan dan tidak acuh terhadap kelestarian lingkungan alam.

Fokus penelitian ini pada fenomena konflik nelayan dan anak nelayan antar desa. Maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana strategi nelayan dan para generasi muda nelayan dalam mengantisipasi konflik antar nelayan yang terjadi secara terus-menerus. Hal tersebut menarik untuk diteliti karena pentingnya generasi muda nelayan berikutnya harus pandai dalam menangani suatu permasalahan demi terciptanya perdamaian dan keberlangsungan hidup.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah bagaimana strategi nelayan khususnya generasi muda dalam mengantisipasi konflik yang berkepanjangan untuk keberlangsungan hidup mereka.

Konflik berasal dari kata latin yaitu *configure* yang mempunyai arti saling memukul. Konflik sendiri merupakan pertikaian antar individu atau kelompok yang disebabkan karena perbedaan kepentingan dengan menyerang musuh. Kelompok semu (*quasi group*) atau “sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama” (Dahrendorf, 1959:180). Mode perilaku yang sama adalah karakteristik dari kelompok kepentingan yang direkrut dari kelompok semu yang lebih besar, kelompok kepentingan adalah agen riil dari konflik kelompok. (Dahrendorf, 1959:180). Dalam artian, konflik yang terjadi antar kelompok ini ingin memperebutkan hal yang sama. Tapi, konflik tersebut dapat mengarah kesepakatan (*concensus*). Selain itu masyarakat tidak mungkin menyatu atau terintegrasi dengan adanya dominasi kekuasaan yang ada. Begitupun sebaliknya masyarakat yang terintegrasi dengan adanya *consensus*, tidak mungkin bertahan secara permanen tanpa ada kekuasaan paksaan. Sehingga konflik dan konsensus saling beriringan merupakan gejala-gejala yang tak terelakkan dalam masyarakat (Rosana, 2015).

Dahrendorf mengungkapkan bahwa konflik dapat timbul di permukaan karena dipengaruhi oleh relasi-relasi sosial dalam tatanan sistem (Susan, 2019). Dengan kata lain, setiap kelompok atau masing-masing individu yang tidak terhubung dalam suatu tatanan sistem tidak memungkinkan untuk berkonflik. Sehingga jika terjadi konflik, maka dapat memungkinkan untuk mengarah ke konflik kekerasan. Konflik kekerasan merupakan bentuk manifestasi dari sebab konflik yang ada, kekerasan tersebut terjadi karena adanya senjata yang digunakan untuk mengekspresikan kepada musuh (Dahrendorf, 1959). Dahrendorf memahami relasi-relasi dalam struktur sosial ditentukan oleh kekuasaan. Kekuasaan diartikan sebagai satu aktor dalam suatu hubungan sosial akan melakukan perlawanan tanpa melihat dari kemungkinan perlawanan itu menyerah (Dehandorf, 1959).

Menurut (Susan, 2019) “Resolusi dalam konflik antara kelompok-kelompok adalah redistribusi kekuasaan atau wewenang yang kemudian menjadikan konflik itu sebagai sumber dari perubahan dalam sistem sosial”. Adanya kelompok baru yang juga memiliki peran baru ini dapat mengatur wewenang dan kekuasaan terhadap posisi yang berada dibawahnya. Redistribusi wewenang dan kekuasaan ini dapat mengatur sistem yang dilakukan oleh (lembaga) kelompok peranan baru (*ruling class*) dengan peranan yang diatur (*ruled class*), ini merupakan kepentingan kelompok yang selalu ada dalam merebutkan wewenang yang dapat muncul kembali di situasi dan kondisi berbeda. Jadi, kenyataan sosial merupakan tindakan yang tidak berakhir dari konflik wewenang ini dilakukan oleh macam-macam kelompok terkoordinasi dari sistem sosial (Dahrendorf, 1959). Dalam hal tersebut, dapat dikatakan bahwa teori konflik milik Dahrendorf merupakan konflik dialektis yang menjelaskan konflik yang terjadi terus-menerus diantara kelompok-kelompok yang ada.

Dalam melakukan aktivitas, manusia menyesuaikan dengan kebudayaan sebagai strategi bertahan hidup manusia. Ketika terjadi bentuk-bentuk menyimpang menjadikan masyarakat melakukan inisiatif bagaimana cara-cara yang akan digunakan sebagai strategi untuk menghindari konflik dengan menyesuaikan terhadap lingkungannya. Sehingga, hubungan manusia dengan lingkungan saling mempengaruhi, saling mengisi dan berjalan berdampingan (Saharuddin, 2007).

Hal yang dapat menimbulkan konflik antar nelayan adalah batas wilayah penangkapan. Menurut Acheson (1981) mengatakan bahwa terdapat delapan kendala yang dialami oleh masyarakat nelayan salah satunya adalah konflik antar nelayan terkait batas-batas laut, perebutan wilayah laut ini sering terjadi dikalangan para nelayan sehingga dapat menyebabkan pertikaian atau konflik. Dari batas-batas laut inilah yang menjadi strategi nelayan dalam mengantisipasi konflik. Maka dari itu nelayan setempat memiliki inisiatif untuk menghindari kendala-kendala yang berakibat konflik, masyarakat nelayan mempunyai strategi untuk mengantisipasi berbagai persoalan dengan kondisi tersebut. Hal itu digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi mulai dari cara kerja melaut, menemukan strategi dan proses dari hasil yang telah diterapkan. Strategi yang dilakukan masyarakat nelayan dapat meminimalisir konflik yang terjadi secara terus-menerus. Sehingga strategi nelayan dalam mengantisipasi terjadinya konflik adalah bentuk dari usaha yang digunakan masyarakat nelayan untuk menghindari konflik. Namun cara berfikir setiap individu berbeda, dengan kata lain cara berfikir merupakan sebuah pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu. Sehingga menghasilkan pola perilaku yang berbeda pula. Sistem pengetahuan yang menghasilkan pola perilaku masyarakat itulah yang disebut dengan kebudayaan (Suparlan 1982).

Selain hal tersebut, peneliti juga berfokus pada generasi muda nelayan. Regenerasi nelayan adalah pemuda sebagai pewaris yang dipersiapkan untuk meneruskan masa depan sebagai profesi nelayan (Andriati 2012).

Dengan melihat keterlibatan aktivitas dan cara yang dilakukan oleh pemuda nelayan dalam menangani dan mengantisipasi konflik yang terjadi. Hal ini perlu diteliti dalam melihat regenerasi nelayan. Karena banyak anak nelayan yang tidak ingin meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan. Seperti dalam penelitian mengenai nelayan di Tuban menjelaskan bahwa anak nelayan melakukan budaya kerja baru menjadi pengamen/pengemis karena laut sudah tidak menjanjikan dalam memenuhi kebutuhan hidup (Andriati 2016).

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode etnografi untuk mendapatkan data kualitatif. Data kualitatif disusun secara deskripsi dengan cara melakukan penggalian data kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam secara langsung ataupun online. Menggali data secara online ini dilakukan peneliti karena adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan harus menjaga jarak antar orang.

Lebih lanjut, observasi pertama dilakukan pada aktivitas pengurus nelayan, juragan, buruh nelayan dan sedikit anak nelayan di wilayah pesisir Desa Pangkahkulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Sedangkan observasi yang kedua di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Peneliti menemukan beberapa aktivitas nelayan yang lebih padat pada sore hari. Aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan para pemuda nelayan sedang mengangkat ikan dari penjemuran, menggolongkan jenis-jenis ikan, juga terdapat para tengkulak mensortir ikan yang dibantu oleh anak perempuan dan terdapat pekerja ibu-ibu di UD jual beli ikan.

Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti adalah bertanya langsung kepada nelayan, isteri dan anak laki-laki dewasa terkait aktivitas melaut yang nantinya pertanyaan menjurus ke konflik secara bertahap. Melakukan proses wawancara mendalam tentunya dilakukan peneliti dengan hati-hati karena masalah konflik yang diangkat sensitif. Wawancara lebih dalam lagi dilakukan kepada informan lain seperti pengurus nelayan, kepala desa dan pihak bidang penangkapan ikan di Dinas Kelautan dan Perikanan.

## Hasil dan Pembahasan

Nelayan *payang* Desa Weru merupakan tipe nelayan lautan bebas yang melaut sampai dengan jarak 12 mil meskipun jangka waktu melautnya sehari. Nelayan Weru dalam *miyang* (melaut), menggunakan alat penangkapan ikan berupa *payang*. Cara penggunaan *payang*, di *tawurkan* (diturunkan) ke laut yang terdapat ikan bergerombol. Setelah itu, nelayan menarik *payang* menggunakan perahu dengan mengikuti ikan yang ada di laut. Karena cara menggunakan *payang* seperti itu, maka nelayan Weru dapat melaut hingga ke beberapa wilayah.

Nelayan Tradisional Desa Pangkahkulon merupakan tipe nelayan pantai yang melaut sampai dengan jarak 4 mil dan jangka waktu melautnya sehari. Nelayan Pangkahkulon dalam *molat* (melaut), menggunakan alat penangkapan ikan berjenis jaring tradisional. Dalam menggunakan jaring tradisional, nelayan tersebut menebar jaring di area tepi laut. Setelah itu nelayan menunggu ikan yang masuk ke alat penangkapan di wilayah yang telah di pilih.

Persoalan yang dapat memicu terjadinya konflik adalah adanya perbedaan alat tangkap ikan yang digunakan ketika melaut. Nelayan Desa Weru menggunakan alat teknologi penangkapan ikan berupa *payang*. Sedangkan untuk nelayan Desa Pangkahkulon rata-rata menggunakan jaring tradisional. Ketika nelayan *payang* sedang melaut dan tidak waspada dengan nelayan yang menggunakan jaring tradisional, maka alat *payang* dapat menabrak jaring tradisional yang ditebar di laut. Sehingga apabila nelayan tidak tanggap dan jaring tidak langsung ditarik, maka ikan yang telah masuk kedalam jaring akan lepas. Hal inilah yang menyebabkan kerugian diantara kedua tipe kelompok nelayan tersebut. Jika tidak ada toleransi di antara kedua kelompok nelayan, maka dapat menimbulkan konflik di laut.

Nelayan tradisional memiliki rasa cemburu terhadap nelayan *payang*, dikarenakan alat *payang* tersebut aktif sehingga mampu mendapatkan ikan lebih banyak daripada jaring tradisional. Masyarakat nelayan yang tidak menggunakan alat penangkapan *payang* menilai bahwa pertama, alat *payang* tidak ramah lingkungan seperti dapat merusak ekosistem di laut. Kedua, perluasan daerah penangkapan dikarenakan alat *payang* aktif dan ketiga, *payang* sering merusak alat penangkapan lainnya seperti merusak jaring yang ditebar di laut. Sehingga, kecemburuan nelayan tradisional terhadap nelayan *payang* menimbulkan rasa ketidakadilan kepada salah satu kelompok nelayan.

Selanjutnya, konflik yang melatarbelakangi antar nelayan juga disebabkan bahwa nelayan harus memenuhi kebutuhan keluarga masing-masing, sehingga mendorong antar nelayan untuk berkompetisi merebutkan sumber daya perikanan yang tersedia. Hal tersebut dapat dikatakan dengan melihat pemikiran nelayan di Desa Weru bahwa jika tidak mencari ikan ke daerah laut

yang lokasinya dekat dengan Desa Pangkahkulon, maka nelayan *payang* mendapatkan ikan sedikit.

Dengan melihat kondisi perairan laut di daerah Desa Weru, jenis ikannya berupa cumi-cumi dan udang. Sedangkan jenis ikan di perairan laut Desa Pangkahkulon, ikannya lebih bervariasi seperti Gurami, Kakap, Bawal, Tongkol, Kerapu dan Tengiri. Perbedaan dari jenis-jenis ikan yang tersedia di laut, menjadikan nelayan saling melaut ke daerah penangkapan lainnya. Selain keberadaan jenis-jenis ikan, hal yang menjadikan antar nelayan saling berebut sumber daya perikanan adalah kelangkaan dari sumber daya perikanan di laut. Kelangkaan sumber daya perikanan disebabkan cuaca tidak menentu yang mengakibatkan populasi ikan menjadi sedikit.

Dari kelangkaan sumber daya perikanan menjadikan antar nelayan merebutkan daerah penangkapan. Umumnya nelayan tradisional menebar jaring di area tepi laut. Sedangkan untuk nelayan *payang*, melaut hingga ke beberapa wilayah. Hal tersebut terjadi karena memang cara kerja alat tangkap nelayan *payang* sangat aktif. Jika alat *payang* dan jaring tradisional *bersenggetan*/bertabrakan, maka dapat menimbulkan terjadinya konflik antar nelayan.

Secara peraturan hukum, tidak ada batas-batas wilayah terkait melaut hanya terpusat pada jarak dari 0 sampai 12 mil untuk nelayan *payang*. Sedangkan perizinan melaut untuk nelayan tradisional dari 0 – 4 mil. Nelayan dalam melaut sulit untuk membedakan batas-batas laut karena wilayah di laut bersifat mendua (Acheson 1981). Dapat dikatakan bahwa tidak ada batas-batas terkait wilayah laut di berbagai daerah sehingga laut itu milik bersama. Menurut nelayan di Desa Weru mengatakan bahwa:

“Ya memang konflik itu sering, jadi bisa diatasi secara kekeluargaan, kalau sekarang enggak gitu konflik, sudah mendingan dari pada tahun 80/90-an itu rame konflik. Ya intinya saling menyadari. Cuma namanya tingkat kesadaran kan tiap daerah tiap nelayan beda-beda”.

Tingkat kesadaran tiap nelayan berbeda-beda, sehingga masalah konflik antar nelayan terus-menerus terjadi walaupun sudah ada kesepakatan diantaranya. Konflik antara nelayan Desa Weru kompleks dan Desa Pangkah yang dulu pernah terjadi diantaranya, diketahui adalah pada tahun 1999 pernah terjadi pembakaran perahu yang dilakukan oleh nelayan Pangkah terhadap nelayan Weru. Kedua pada tahun 2003 pernah terjadi konflik fisik antara nelayan Weru dan Pangkah. Ketiga pada tahun 2004 nelayan Pangkah menangkap 7 perahu dan 7 *payang* untuk diserahkan ke pihak berwajib sebagai bukti pelanggaran dalam melaut.

Tidak jauh berbeda dengan konflik yang terjadi antar nelayan pada zaman dulu. Pada tahun 2020, menurut informan tepatnya 2 minggu sebelum peneliti observasi telah terjadi insiden antara nelayan *payang* dari Desa Weru dan nelayan tradisional Desa Pangkahkulon. Sumber-sumber konflik yang terjadi tidak jauh berbeda dengan konflik terdahulu. Alat tangkap *payang* milik nelayan Desa Weru ini menabrak jaring tradisional di perairan laut yang dekat dengan Desa Pangkahkulon.

Bentuk konflik yang terjadi adalah peperangan antar nelayan *payang* dengan nelayan tradisional di tengah laut sehingga mengakibatkan luka fisik. Dari konflik tersebut, tentunya selain rugi tidak mendapatkan ikan juga luka parah pada fisik. Seperti yang dikatakan oleh nelayan dari Desa Pangkahkulon bahwa:

“Soalnya ini jaring, mereka trawl, ini ikan diobrak sama trawl, setelah itu nelayan Pangkah: ‘hei jangan dekat-dekat, ada jaringku’ yang nelayan Weru tidak mau tau akhirnya menabrak jaring, alasan nelayanku mungkin mereka marah waktunya untuk membiayai isteri dan anaknya, akhirnya nelayan Pangkah mengeluarkan kayu setelah itu di pukulkan ke nelayan Weru, Nelayan Weru: ‘ampun-ampun’”.

Setelah terjadi kekerasan di tengah laut tahun 2020, pada Maret 2021 terjadi kekerasan lagi di wilayah perairan Selat Madura. Pihak-pihak yang bersangkutan adalah nelayan Kabupaten Lamongan, nelayan Kabupaten Gresik dan Nelayan Kabupaten Bangkalan. Sebab-musabab terjadinya konflik tersebut tidak jauh dari konflik-konflik yang pernah terjadi. Karena adanya nelayan yang menggunakan alat *trawl* sampai ke wilayah perairan Selat Madura tepatnya di perairan Bangkalan. Dimana nelayan Kabupaten Bangkalan menggunakan alat tangkap tradisional yang pada akhirnya alat tangkapnya di terjang oleh nelayan *trawl*. Sehingga terjadi kekerasan di tengah wilayah perairan laut Kabupaten Bangkalan.

Pola konflik tersebut juga pernah dialami oleh pemuda nelayan tingkat SMA hingga pasca sarjana yang ikut serta membantu orang tua dalam melaut. Pemuda nelayan di Desa Weru tergolong banyak dan aktif membantu orang tua dalam melaut sehingga memahami akar masalah dalam kasus konflik antar nelayan. Bahkan mengetahui kronologi sebab masalah konflik, kerugian hingga cara mengatasinya. Sedangkan kondisi pemuda di Desa Pangkahkulon terlihat sedikit. Seperti yang dikatakan oleh nelayan dari Desa Pangkahkulon bahwa :

“Intinya begini ‘tidak semua apa-apa melarat nak’ tapi kan takdir mbak meskipun bapak nya sudah melarang ke laut orang namanya takdir ya apa boleh buat jadi nelayan, disini kebanyakan tidak ada, mungkin daerah luar banyak seperti Paciran sampai putus sekolah”.

Regenerasi nelayan di Pangkahkulon presentasinya terbilang rendah dikarenakan orang tua tidak membolehkan anaknya untuk membantu menangkap ikan. Hal tersebut dikhawatirkan menghilangnya profesi sebagai nelayan di Desa Pangkahkulon. Namun bukan berarti tidak ada sama sekali pemuda nelayan di Desa Pangkahkulon, ditemukan anak muda yang bekerja sebagai tukang perahu. Diketahui bahwa anak laki-laki yang ikut serta membantu orang tuanya membenahi perahu rusak merupakan anak yang sudah lulus sekolah dan tidak punya pilihan kerja lainnya. Sehingga mau tidak mau harus ikut orang tua untuk membantu membuat perahu dan jika terdapat perahu yang rusak juga ikut membenahinya.

Tidak hanya pemuda di Desa Weru yang ikut terlibat konflik antar nelayan, pemuda nelayan di Desa Pangkahkulon juga mengetahui sebab-akibat dari terjadinya konflik antar nelayan. Pemuda nelayan tersebut mengaku sering mendengarkan musyawarah para nelayan terkait dengan perahu

bocor, alat tangkap rusak, dan luka fisik. Seperti yang dikatakan oleh pemuda nelayan dari Desa Pangkahkulon:

“Biasanya pengurus nelayan berdiskusi di rumah cak latif atau di dekat muara laut, mendengar konflik antar nelayan karna senggetan alat tangkap, luka fisik sampai ganti rugi dan saya merasa iba karena ga dapat ikan, saya dengar musyawarah itu karena saya posisinya juga di muara laut untuk membetulkan perahu yang rusak”.

Pemuda yang bekerja sebagai tukang perahu mengaku agak geram melihat kekacauan yang terjadi di desanya. Khususnya konflik karena disebabkan oleh perbedaan alat tangkap, dari dulu hingga sekarang pasti terjadi walaupun sekarang sudah lebih kondusif dari pada zaman dulu. Nelayan Pangkahkulon bisa lebih kondusif karena diurus oleh ketua pengurus rukun nelayan yang aktif dan tergolong masih muda dibandingkan dengan pengurus nelayan lainnya.

Hal tersebut disadari oleh pemuda nelayan bahwa konflik antar nelayan sebenarnya tidak diinginkan karena sangat merugikan bagi pihak yang berkonflik. Maka dari itu harapan dari anak muda nelayan hal tersebut hanya terjadi satu atau dua kali saja.

Selain itu pemuda nelayan mengatakan bahwa masyarakat nelayan walaupun wataknya keras-keras tetapi mereka itu solidaritasnya tinggi. Ketika ada masalah atau ada nelayan lain mengalami musibah itu saling membantu satu sama lain. Seperti perahu bocor di tengah laut, sehingga nelayan memiliki inisiatif dan membantu menyeret perahu sampai ke daratan.

Dari adanya masalah yang dialami oleh antar nelayan mengakibatkan rugi pada alat penangkapan dan hasil penangkapan, jika tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan maka antar nelayan memulai dengan kekerasan fisik sehingga menyebabkan luka-luka parah dan harus bertanggung jawab diantara keduanya. Seperti yang dikatakan oleh nelayan dari Desa Pangkahkulon bahwa:

*“Seng gepuk teko kene, hasil rongsene kenek ndase bocor jaluk ganti rugi”.*

“Yang mukul dari sini, hasil rongsen kepalanya bocor minta ganti rugi”.

Beberapa dari konflik yang pernah terjadi, juga terdapat kerugian pada nelayan Weru. Adanya kasus perahu dan alat tangkap *payang* disita oleh nelayan Pangkah dan diserahkan kepada polisi air. Sehingga nelayan Weru harus menebus perahu dan alat tangkap yang disita. Selain itu juga terdapat pembakaran perahu oleh nelayan Pangkah terhadap perahu milik nelayan Weru. Hal ini merupakan kerugian-kerugian yang dialami oleh masyarakat nelayan.

Dalam setiap masalah pasti terdapat cara untuk menyelesaikannya. Begitupun dengan konflik antar nelayan di Desa Weru dan Desa Pangkahkulon. Pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian konflik adalah nelayan yang berkonflik, pengurus nelayan, pemuda nelayan dan bahkan pemerintahan ikut terjun langsung jika terjadi konflik yang besar.

Kesepakatan yang dibuat antar nelayan Desa Weru dan Desa Pangkahkulon dari konflik yang terjadi di selesaikan di TPI Desa Campurejo, Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Pertama, berkomunikasi dengan baik lalu melihat siapa yang salah terlebih dahulu. Kedua, karena terjadi

cedera pada kepala nelayan Desa Weru mengakibatkan harus rawat inap di rumah sakit, pada akhirnya pengurus rukun nelayan siap bertanggung jawab untuk ganti rugi biaya rumah sakit. Ketiga, setelah itu musyawarah lebih lanjut dengan menyimpulkan jangan sampai terjadi main hakim sendiri dan membina masyarakat nelayan masing-masing.

Kesepakatan-kesepakatan tersebut juga senada dengan anak laki-laki nelayan dari Desa Weru. Bahwa ketika terjadi penabrakan alat *payang* dengan alat jaring tradisional. Maka hal pertama yang dilakukan adalah diselesaikan secara kekeluargaan. Kedua, melihat siapa yang salah dan ketiga adalah ganti rugi kepada nelayan yang dirugikan. Seperti yang dikatakan oleh anak laki-laki nelayan dari Desa Weru bahwa:

“Di laut tidak kelihatan orangnya siapa yang menabrak, cuma memperhatikan nomor perahunya, setelah itu aku di hampiri di darat ‘kamu ya yang menabrak jaringku’ ya diselesaikan didarat”.

Setelah musyawarah memutuskan siapa yang salah, siapa yang rugi dan siapa yang menanggung kerugiannya. Akhirnya anak laki-laki nelayan Weru mengganti rugi dengan merajut kembali jaring yang rusak sampai dengan selesai. Sedangkan untuk masalah kerugian pada hasil tangkapan sudah direlakan karena antar nelayan sepakat bahwa hal tersebut sudah ada yang mengatur, rezeki itu dari sang pencipta. Dengan begitu mereka antar nelayan bersalaman dan mengucapkan “hal ini jangan sampai terjadi lagi dan ketika melaut harus lebih waspada”. Ketika masalah antar nelayan dapat diselesaikan sendiri oleh nelayan maka tidak perlu melapor ke pengurus rukun nelayan, polisi air dan pihak-pihak yang bersangkutan. Namun jika masalah konflik susah dikendalikan sendiri, maka beberapa pihak turun dan menjadi mediasi di antara masyarakat nelayan yang sedang berkonflik.

Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2014 maka garis wilayah pantai mulai dari 0 – 12 mil menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi. Sehingga pengelolaan dan pengawasan pada 0 – 12 mill menjadi tanggung jawab Pemerintah Provinsi. Walaupun 0 – 12 mill diambil alih oleh Pemerintah Pusat ketika terjadi masalah ataupun konflik, Pemerintah Kabupaten tetap ikut berpartisipasi mengawasi dan membina masyarakat nelayan.

Selain itu terkait larangan penggunaan alat penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan juga menjadi kendala tersendiri baik bagi pemerintahan dan nelayan tradisional. Alat tangkap *payang* sendiri masuk kedalam salah satu alat tangkap yang dilarang beroperasi di laut. Dari nelayan *payang* sendiri tidak mau diganti walaupun diganti harus sesuai keinginan nelayan. Menurut keterangan nelayan dari Desa Pangkahkulon mengatakan bahwa:

“Pernah saya ikut sosialisasi seluruh nelayan tapi ricuh kursi dibuangin, kata perwakilan bu susi harusnya alat seperti itu dihilangkan, terus dijawab nelayan Paciran ‘kalau alat ini dilarang apakah bisa jamin tiap hari dapat sekian’ maksudnya bisa dapat ikan melebihi pukut harimau ta hasilnya, bu susi pun tidak jadi datang karna ada *penjagalan* dan pada akhirnya tidak ada kejelasan dari pemerintah”.

Untuk meredakan nelayan *trawl/payang/pukat/cantrang*, supaya tidak ricuh pihak dari pemerintah membolehkan alat tersebut beroperasi. Asalkan tidak ketahuan oleh polisi air ketika sedang operasi di laut. Dengan alasan supaya nelayan *trawl* tenang dan tidak memberontak. Hal ini dikatakan oleh pihak dari bidang pengawasan Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan, bahwa:

“Boleh menggunakan alat tersebut, asalkan tidak ketahuan oleh POLIAIRUD yang sedang beroperasi di wilayah perairan, karna memang budaya mereka susah diubah, pemikirannya susah di ubah”.

Selain itu dikhususkan bagi alat penangkapan, ukuran kapal beserta lampunya dibuatkan jalur penangkapan ikan sendiri-sendiri untuk mencegah terjadinya konflik antar nelayan. Sesuai dengan Peraturan No. 71/PERMEN-KP/2016 Tentang jalur Penangkapan Ikan dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan. Bahwa untuk nelayan yang menggunakan alat tangkap *payang* dengan ukuran *mesh size* > 1 inch, tali ris atas <100 m, *mesh size* payang teri > 1mm dan ukuran dari kapal >5-10 GT. Maka wilayah jalur penangkapan nelayan *payang* berada di jalur I b, jalur II dan Jalur III. Jalur I b adalah jalur penangkapan pada ukuran 2 - 4 mil, untuk jalur II adalah jalur penangkapan pada ukuran 4 – 12 mil dan untuk jalur III adalah jalur penangkapan pada ukuran 12 – batas akhir diatas permukaan air laut. Sedangkan untuk nelayan tradisional jaring tebar dengan ukuran *mesh size* >1 inch dengan ukuran kapal sampai dengan 5 GT hanya boleh menangkap ikan pada jalur I a dengan ukuran 1 – 2 mil, pada jaring tradisional semakin besar ukurannya dapat beroperasi di jalur penangkapan 1 b.

Jika terjadi pelanggaran pada jalur penangkapan yang telah ditentukan maka akan ketangkap oleh polisi air jika sedang beroperasi. Dengan menunjukkan kartu nelayan dan dikenakan denda. Rupanya fungsi kartu nelayan pada saat ini sudah tidak bisa diperpanjang lagi dan diganti dengan kartu baru. Kartu nelayan dialihkan menjadi kartu pelaku usaha perikanan dan kelautan (KUSUKA).

KUSUKA sendiri tidak hanya diberikan kepada para nelayan tetapi juga bagi pelaku usaha budidaya perikanan dan para masyarakat yang membudidayakan ikan. Fungsi dari KUSUKA memberi asuransi, memudahkan para pemilik KUSUKA untuk mengakses transaksi *online* dan memberi fasilitas kredit usaha rakyat. Namun kartu tersebut belum dimiliki oleh semua nelayan hanya sebagian yang menerimanya.

Kesepakatan-kesepakatan baik dari pemerintah, paguyuban dan antar nelayan sendiri adalah dengan mencari jalan keluar atas konflik yang telah terjadi. Tidak menutup kemungkinan konflik antar nelayan dapat terjadi lagi dikarenakan karakter setiap individu berbeda sekaligus model penangkapan yang digunakan masih tetap seperti itu. Dengan adanya pengalaman dari fenomena-fenomena konflik yang pernah terjadi, maka masyarakat nelayan memiliki strategi tersendiri untuk mengantisipasi terjadinya bentrok di kalangan nelayan pada saat melaut.

Mengantisipasi konflik antar nelayan merupakan siasat dari bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh masing-masing nelayan ketika mencari ikan di laut. startegi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan Desa Weru memiliki cara tersendiri. Cara-cara nelayan *payang* dalam mengantisipasi terjadinya konflik antar nelayan adalah: (1) Sebelum menurunkan *payang* melihat

situasi di sekitar apakah ada nelayan lain yang juga menangkap ikan, jika tidak ada *payang* siap untuk diturunkan; (2) Menghindar atau memisahkan diri dari antar nelayan lain ketika terdapat nelayan lain yang juga melaut diantara para nelayan; (3) Ketika terlihat tanda-tanda bendera di laut, maka segera mungkin memutar balikan perahu, supaya *payang* tidak menabrak jaring yang telah ditebar tersebut; (4) Nelayan *payang* berusaha mungkin tidak menepi atau tetap di wilayah penangkapan yang telah ditentukan karena dikhawatirkan jika menepi terdapat nelayan tradisional sedang menangkap ikan juga; (5) Kesadaran bagi nelayan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan seperti konflik antar nelayan yang dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan lainnya.

Adapun bentuk-bentuk strategi masyarakat nelayan Pangkahkulon dalam mengantisipasi terjadinya bentrok dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) Kesadaran antar nelayan bertoleransi dalam waktu ketika mencari ikan, contohnya: pada jam 02.00 sampai dengan jam 12.00 nelayan Desa Weru beraktivitas di laut. Maka dari itu nelayan Desa Pangkahkulon menyadarinya sehingga melaut pada jam 14.00 sampai dengan jam 24.00; (2) Dengan melihat kondisi dan situasi, jika tidak terdapat nelayan *payang*, kapal ataupun bubu. Maka jaring siap ditebarkan ke laut; (3) Nelayan Pangkahkulon menunggu jaring yang ditebar, ini dilakukan jika terdapat nelayan *payang* ataupun kapal besar sehingga ketika ditunggu dapat memperingatkan untuk tidak mendekat dan segera menghindar serta mengangkat jaring agar jaring tidak rusak.

Selain strategi mengantisipasi terjadinya konflik antar nelayan yang dilakukan oleh nelayan tua juga terdapat strategi anak muda nelayan. Dengan permasalahan nelayan ketika melaut, anak muda nelayan bermusyawarah khususnya yang mengikuti organisasi Karang Taruna di desanya. Para anak muda tersebut bermusyawarah untuk ikut andil jika ada konflik. Selain itu juga anak muda khususnya yang ikut mencari ikan dan pernah terlibat konflik mengeluarkan ide-idenya terkait strategi nelayan dalam mengantisipasi konflik antar nelayan.

Anak muda nelayan di Desa Weru berkoordinasi dengan ketua rukun nelayan dengan izin untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat nelayan setempat. Dari hasil sosialisasi yang dilakukan anak muda dan musyawarah bersama, menghasilkan strategi dalam mengantisipasi terjadinya konflik antar nelayan. Strategi mengantisipasi konflik yang ditawarkan oleh anak muda nelayan adalah: (1) Nelayan Desa Weru melaut sesuai jalur yang telah ditentukan oleh pemerintah; (2) Melaut secara bergantian (jika nelayan dari Desa Pangkahkulon melaut pada sore hari sampai malam hari, maka nelayan Desa Weru melaut mulai malam hari sampai siang hari); (3) Ukuran *payang* di modifikasi menjadi lebih kecil lagi agar tidak menimbulkan rasa kecemburuan terhadap nelayan lainnya; (4) Jika penangkapan ikan di wilayah sendiri sudah cukup, maka tidak perlu melaut ke wilayah perairan yang lainnya.

Strategi yang dilakukan oleh anak muda nelayan di Desa Pangkahkulon tidak sebanyak seperti apa yang dilakukan oleh anak muda nelayan di Desa Weru. Hal ini terjadi karena anak muda nelayan di Desa Pangkahkulon sedikit. Walaupun pemuda nelayan di Desa Pangkahkulon hampir tidak ada, namun terdapat ketua rukun nelayan yang menurut masyarakat setempat merupakan regenerasi nelayan.

Ketua rukun nelayan tersebut bertanggung jawab dalam hal apapun, berani berbagi kepada masyarakat nelayan yang membutuhkan seperti mengganti rugi biaya rumah sakit nelayan Desa Weru yang di pukul oleh nelayan Desa Pangkahkulon. Selain berani bertanggung jawab ketika nelayan tidak mampu menangani, juga suka memberi solusi dan membina masyarakat nelayan Desa Pangkahkulon supaya tidak main hakim sendiri ketika terdapat bentrok di tengah laut. Selain itu juga memberi arahan untuk mengantisipasi terjadinya konflik. Cara-cara yang ditawarkan oleh anak muda nelayan dari Desa Pangkahkulon adalah: (1) Koordinasi dengan anak muda nelayan Desa Weru adalah toleransi waktu agar bergantian dalam melaut; (2) Penetapan jalur penangkapan harus di mulai dari 0 – 3 mill saja, karena 4-12 mill merupakan area jalur penangkapan nelayan *payung*; (3) Jika terjadi bentrok antar alat tangkap, maka harus diselesaikan di darat dan saling mengganti rugi antar nelayan.

Sebagai regenerasi nelayan, sudah selayaknya memberi perubahan pada masyarakat setempat. Seperti yang dilakukan oleh ketua rukun nelayan dari Desa Pangkahkulon itu memiliki keinginan untuk menyejahterakan masyarakat nelayan. Serta ikut aktif dalam membimbing nelayan agar tetap kondusif dan sabar jika terdapat kendala ketika melaut yang tidak menguntungkan dan merugikan, dikarenakan ulah dari masyarakat nelayan itu sendiri. Menurut dari ketua nelayan sendiri berbagi itu adalah niatan baik beliau yang diniatkan untuk amal ibadah kepada masyarakat nelayan.

## Simpulan

Konflik antar nelayan melibatkan paguyuban nelayan dan pemerintahan daerah setempat. Konflik-konflik yang terus terjadi itu, bukan berarti nelayan menginginkan konflik tersebut. Dengan alasan bahwa, terjadinya konflik dapat merugikan antar nelayan. Sehingga masyarakat nelayan memiliki strategi sendiri baik dari nelayan *payung* maupun tradisional untuk meminimalisir terjadinya konflik yaitu dengan cara mengantisipasinya. Strategi nelayan *payung* Desa Weru dalam mengantisipasi konflik terutama menghindari nelayan tradisional yang sedang menangkap ikan, begitu juga nelayan tradisional menghindari jika nelayan *payung* sudah melaut.

Dari penjelasan tersebut, kemungkinan konflik dapat terjadi lagi karena watak setiap nelayan berbeda-beda. Oleh karena itu pihak masyarakat nelayan setempat melibatkan generasi muda dalam memberi solusi untuk meminimalisir konflik yang berkepanjangan. Anak muda nelayan juga memiliki pengaruh pada lingkungan nelayan, khususnya dalam menangani dan mengantisipasi terjadinya konflik antar nelayan baik di laut maupun di darat. Regenerasi nelayan di Desa Weru banyak ditemui baik laki-laki dan perempuan. Mulai dari anak SMP, SMA dan anak kuliah ikut serta melaut dan mengolah ikan. Cara-cara yang diberikan oleh anak muda nelayan di Desa Weru berbeda dengan nelayan tradisional. Sedangkan regenerasi nelayan di Desa Pangkahkulon terbilang hampir tidak ada. Dengan alasan bahwa anak nelayan tidak boleh ikut melaut dan harus sekolah terlebih dahulu. Namun bukan berarti tidak ada sama sekali. Ditemukan anak laki-laki nelayan yang membantu orang tua sebagai tukang perahu serta ketua pengurus rukun nelayan yang menurut desa setempat masih muda dan memberi pengaruh besar terhadap kehidupan para nelayan khususnya dalam menangani dan mengantisipasi konflik antar nelayan di Desa Pangkahkulon di darat dan saling mengganti rugi antar nelayan.

## Daftar Pustaka

- Acheson, JM (1981) Anthropology of fishing. *Annual Review Anthropology*. Vol. 10: 275–316.
- Andriati, R (2012) *Buku Ajar Antropologi Maritim*. Surabaya. PT Revka Petra Media.
- Andriati, R (2016) Perubahan Budaya Kerja Nelayan. *Biokultur*, V (1), 61–74. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/>.
- Dahrendorf, R (1959) *Class and class conflict in industrial society*. California: Stanford University Press.
- Kusnadi (2003) *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta. LKis.
- Saharuddin (2007) Antropologi Ekologi (Fondasi, Teori dan Diskursus Ekologi Manusia). *Fondasi, Teori Dan Diskursus Ekologi Manusia*, 43–70. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/76145>.
- Suparlan, P (1982) *Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-masalah Agama*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Badan Litbang Agama.
- Susan, N (2019) *Sosiologi Konflik: Teori-teori dan Analisis*. Edisi Ketiga. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.